

BAB I

PENDAHULUAN

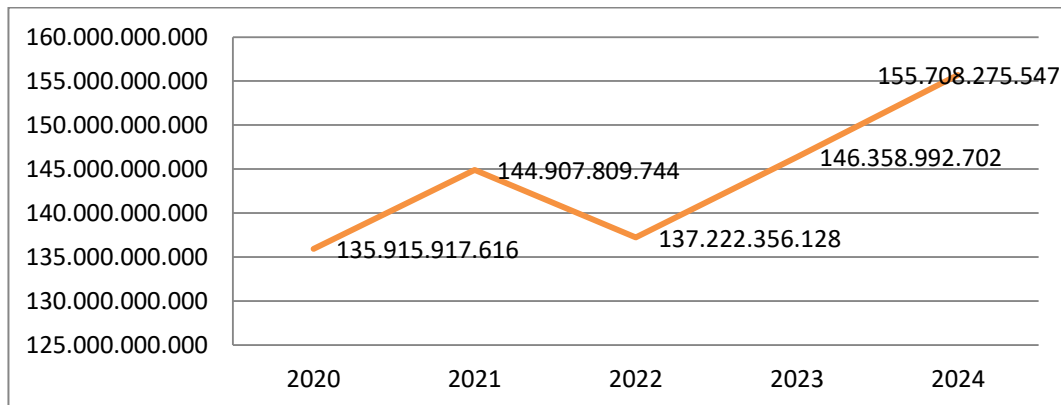
1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia adalah bangsa berkembang dimana pembangunan di seluruh bidang masih dilakukan guna meningkatkan angka sejahteranya masyarakat Indonesia. Pembiayaan yang cukup sering dimanfaatkan Indonesia guna melakukan banyak pembangunan yaitu devisa. Devisa memiliki peran penting serta menjadi indikator guna menunjukkan kuat tidaknya fundamental perekonomian sebuah negara, selain hal tersebut bisa membendung krisis sebuah negara dalam ekonomi serta keuangan (Asmanto & Suryandari, 2008).

Indonesia tergolong dalam negara yang mempunyai cadangan devisa relatif tidak banyak, sehingga membuat Indonesia tidak bisa melaksanakan transaksi Internasional dengan penstabilan kurs yang mengakibatkan defisitnya neraca pembayaran, serta kurs rupiah yang menurun. Cadangan devisa adalah komponen yang krusial dalam perekonomian, utamanya bagi negara Indonesia yang menganut sistem ekonomi terbuka. Banyak sedikitnya cadangan devisa yang dimiliki sebuah negara menunjukkan tingkat perekonomian negara tersebut. Cadangan devisa memiliki peran penting serta menjadi indikator moneter yang menandakan kuat tidaknya fundamental ekonomi sebuah negara, selain itu dapat pula dipergunakan untuk membendung kondisi krisis sebuah negara baik dari sisi ekonomi ataupun keuangan.

Cadangan devisa didefinisikan sebagai sejumlah mata uang asing yang dicadangkan bank sentral (Bank Indonesia) untuk keperluan pembiayaan pembangunan dan kewajiban luar negeri seperti pembiayaan Impor dan pembiayaan lainnya kepada pihak asing. Semakin giat suatu negara melakukan perdagangan maka semakin banyak pula devisa yang dibutuhkan. Sumber cadangan devisa didukung oleh sumber daya alam, Indonesia memiliki sumber daya alam yang melimpah ruah serta memiliki potensi untuk diperdagangkan ke luar negeri dan selebihnya juga diperoleh dari bantuan luar negeri baik melalui utang luar negeri juga melalui hibah atau sering disebut *capital out flow* (Agustina *et al.*, 2014).

Cadangan devisa merupakan indikator untuk melihat sejauh mana negara dapat melakukan perdagangan internasional dan untuk menunjukkan kuat lemahnya fundamental perekonomian suatu negara (Agustina *et al.*, 2014). Fenomenanya Indonesia menduduki peringkat ke tiga sebagai negara dengan Cadangan devisa terbesar sebesar 132 miliar USD. Cadangan devisa tersebut berperan penting dalam menjaga stabilitas ekonomi dan memperkuat posisi Indonesia dalam perekonomian global. Namun, pada tahun 2022 cadangan devisa Indonesia tercatat sebesar 132,6 miliar USD, mengalami penurunan dibandingkan tahun 2021 yang mencapai 140,3 miliar USD (World Bank, 2023). Berikut perkembangan cadangan devisa yang dijelaskan pada Gambar 1.1 dibawah ini:



Gambar 1.1 Cadangan Devisa Tahun 2020-2024 di Indonesia (Miliar USD)

Sumber: World Bank, 2025

Berdasarkan Gambar 1.1 di atas, diketahui bahwa cadangan devisa Indonesia mengalami fluktuasi selama periode 2020–2024. Pada tahun 2021, cadangan devisa Indonesia tercatat sebesar 144,90 miliar USD, kemudian mengalami penurunan menjadi 137,22 miliar USD pada tahun 2022. Penurunan cadangan devisa tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain meningkatnya pembayaran utang luar negeri, intervensi bank sentral dalam menjaga stabilitas nilai tukar rupiah, serta terjadinya defisit neraca perdagangan yang menyebabkan kebutuhan valuta asing meningkat. Selain itu, arus modal keluar (capital outflow) juga dapat mengurangi jumlah cadangan devisa suatu negara karena investor menarik investasinya dari dalam negeri (Salvatore, 2014; Mishkin, 2019). Kondisi tersebut dapat mempengaruhi stabilitas perekonomian suatu negara karena cadangan devisa memiliki peran penting dalam mendukung aktivitas perdagangan internasional serta menjaga stabilitas makroekonomi (Naili, 2019).

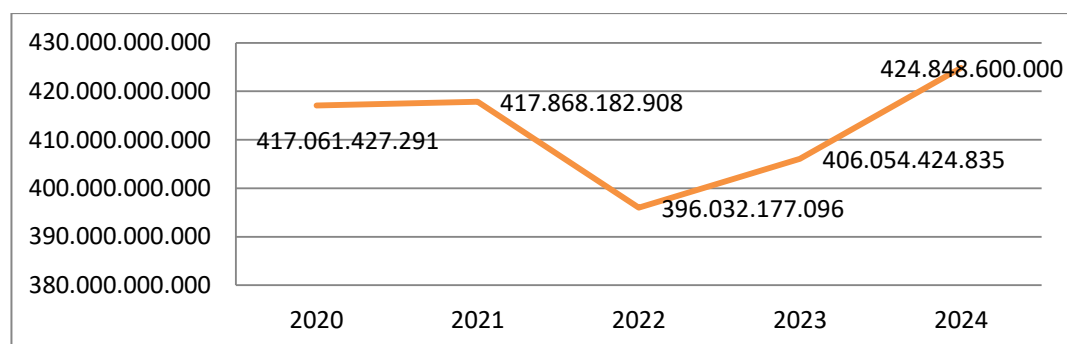
Namun demikian, pada tahun 2023 hingga 2024 cadangan devisa Indonesia kembali mengalami peningkatan menjadi 146,35 miliar USD dan 155,70 miliar USD. Peningkatan tersebut dipengaruhi oleh membaiknya kinerja ekspor komoditas utama, meningkatnya arus masuk modal asing, serta pemulihan ekonomi setelah pandemi COVID-19. Selain itu, kebijakan bank sentral dalam menjaga stabilitas nilai tukar rupiah dan suku bunga juga turut berkontribusi terhadap peningkatan cadangan devisa Indonesia.

Fenomena berkurang dan bertambahnya kondisi cadangan devisa ini seringkali dikaitkan dengan fenomena moneter. Kaum moneteris percaya bahwa cadangan devisa suatu negara adalah persis sama dengan perubahan keseimbangan moneter di dalam negeri. Bila penawaran uang melebihi permintaan uang di dalam negeri, maka kelebihan penawaran uang tersebut akan mengalir ke luar negeri, yang menyebabkan kondisi cadangan devisa berkurang (defisit) dan sebaliknya bila permintaan uang melebihi penawaran uang di dalam negeri, maka kekurangan tersebut akan diperoleh dari dana luar negeri (surplus) (Putri, 2017).

Negara-negara berkembang pada umumnya menghadapi kendala berupa keterbatasan tabungan domestik yang jauh dari mencukupi untuk menggarap segenap peluang investasi yang ada, serta kelangkaan devisa yang tidak memungkinkannya mengimpor barang-barang modal dan barang perantara yang penting bagi pembangunannya. Utang luar negeri memang dapat menambah cadangan devisa, pada awalnya berbentuk pinjaman yang dapat memperkuat cadangan devisa. Tetapi setiap pinjaman luar negeri yang diterima oleh Indonesia

akan menambah akumulasi utang, akumulasi utang ini harus dibayar, melalui pembayaran utang yang mana pembayaran ini jelas mengambil dan mengurangi cadangan devisa. Utang Luar Negeri adalah sumber keuangan dari luar (baik berupa hibah atau pinjaman) dapat memainkan peranan yang penting cadangan devisa. Dalam rangka melengkapi kekurangan sumber daya domestik guna mempercepat pertumbuhan devisa dan tabungan (Kuswantoro, 2017).

Pada awalnya setiap pinjaman akan menambah cadangan devisa. Tetapi dikemudian hari pinjaman itu harus dibayar dan pembayarannya akan mengurangi cadangan devisa. Cadangan devisa erat kaitannya dengan utang luar negeri sebab utang luar negeri dicatat di neraca modal. Perubahannya tentu akan berdampak terhadap perubahan neraca pembayaran. Naik turunnya neraca pembayaran akan menambah aset luar negeri. Aset luar negeri inilah yang akan menyebabkan perubahan pada cadangan devisa. Berikut data utang luar negeri dijelaskan pada Gambar 1.2 dibawah ini:



Gambar 1.2 Utang Luar Negeri Tahun 2020-2024 di Indonesia (Miliar USD)

Sumber: World Bank, 2025

Berdasarkan Gambar 1.2 di atas, diketahui bahwa utang luar negeri di Indonesia mengalami fluktuasi, tingkat tertinggi utang luar negeri Indonesia yaitu

terjadi pada tahun 2020 sampai 2024 yaitu senilai 417 Miliar USD sampai 424 miliar USD, dan terendah terjadi pada tahun 2022 sebesar 396 Miliar USD. Penurunan pada 2022 disebabkan adanya penurunan pinjaman seiring dengan pelunasan pinjaman yang lebih tinggi dibandingkan dengan penarikan pinjaman dalam mendukung pembiayaan program dan proyek prioritas (Nailil, 2019).

Utang luar negeri atau pinjaman luar negeri adalah sebagian dari total utang suatu negara yang diperoleh dari para kreditor di luar negara tersebut. Penerima utang luar negeri bisa pemerintah, perusahaan atau perorangan. Bentuk utang dapat berupa uang yang diperoleh dari bank swasta, pemerintah negara lain atau lembaga keuangan internasional seperti *International Monetary Fund* (IMF) dan Bank Dunia. Hubungan hutang luar negeri dengan cadangan devisa adalah sebagian besar pinjaman luar negeri digunakan untuk menutupi defisit transaksi berjalan dan membayar angsuran pokoknya, jadi secara tidak langsung utang luar negeri digunakan untuk memupuk cadangan devisa.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nailil (2019), Made (2011), dan Kuswantoro (2017) yang menyatakan bahwa hutang luar negeri berpengaruh positif terhadap Cadangan Devisa. Hasil ini berarti bahwa ketika hutang luar negeri naik maka cadangan devisa juga mengalami kenaikan. Dimana utang luar negeri difungsikan untuk menutupi defisit pada neraca transaksi berjalan. Defisit transaksi berjalan ini akan menyebabkan defisit pada neraca pembayaran keseluruhan, yang berarti cadangan devisa menjadi berkurang. Defisit yang berkelanjutan akan berdampak habisnya jumlah cadangan devisa jika tidak ada sumber-sumber lain. Oleh karena itu, hutang luar negeri akan menutupi

defisit dan meningkatkan cadangan devisa dengan keseimbangan sumber-sumber pendapatan lain seperti investasi asing.

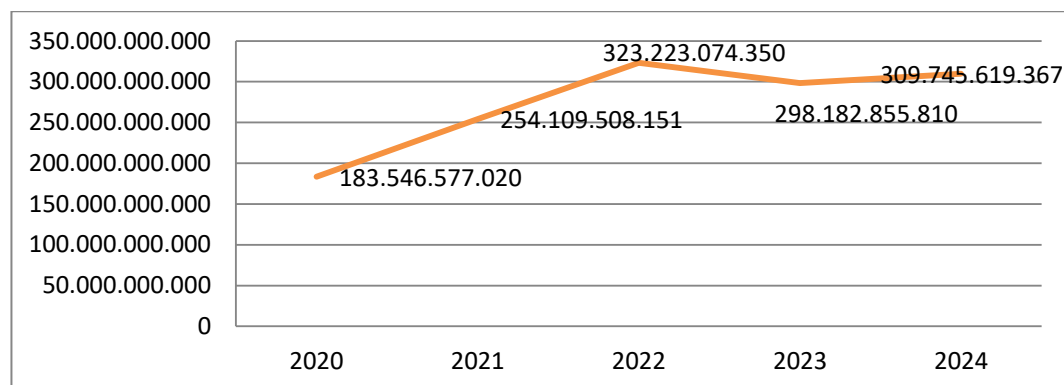
Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi cadangan devisa adalah ekspor. Cadangan devisa Indonesia diperoleh dari beberapa sumber yang meliputi ekspor barang, ketika Indonesia menjual produk-produknya ke negara lain, pembayaran dilakukan dalam mata uang asing seperti dolar AS, euro, atau yen. Mata uang asing yang diperoleh dari ekspor barang menjadi bagian dari cadangan devisa negara. Kemudian ekspor jasa, dimana jasa-jasa seperti pariwisata, jasa keuangan, jasa konsultasi, dan jasa transportasi internasional dapat menghasilkan penerimaan dalam mata uang asing yang menjadi bagian dari cadangan devisa.

Ekspor merupakan total barang dan jasa yang dijual oleh sebuah negara ke negara lain, termasuk diantara barang-barang, asuransi, dan jasa-jasa pada suatu tahun tertentu. Hubungan ekspor terhadap cadangan devisa adalah dalam melakukan kegiatan ekspor maka suatu negara akan memperoleh berupa nilai sejumlah uang dalam valuta asing atau biasa disebut dengan istilah devisa, yang juga merupakan salah satu sumber pemasukan negara (Putri, 2017).

Untuk menjaga kinerja perdagangan, pemerintah harus memperhatikan tingkat daya saing produk ekspor melalui stabilisasi nilai tukar rupiah. Ekspor adalah kegiatan perdagangan antara dua negara yang biasa memberikan rangsangan untuk meningkatkan permintaan dalam negeri yang menimbulkan pabrik industri-industri besar, guna memberikan dorongan dalam dinamika pertumbuhan perdagangan luar negeri yang nantinya suatu negara yang sedang berkembang

bisa bersaing dengan negara-negara yang lebih maju. Dengan adanya aktivitas ekspor, pemerintah memperoleh pendapatan berupa devisa (Dewi, 2018).

Fenomena yang paling sering terjadi di negara-negara berkembang sekarang ini, yaitu jika kurangnya cadangan devisa yang dimiliki oleh suatu negara diakibatkan karena lebih tingginya nilai impor dari pada nilai ekspor. Hal ini juga terjadi di Indonesia pada dasarnya salah satu sumber utama penerimaan cadangan devisa Indonesia yaitu ekspor, disisi lain variabel impor merupakan variabel yang mengurangi cadangan devisa, karena dalam transaksi internasional baik itu ekspor maupun impor mempunyai hubungan yang sangat erat dengan valas atau valuta asing sebagai alat pembayarannya (Kuswantoro, 2017). Berikut data Ekspor pada tahun 2020-2024 yang dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 1.3 Ekspor Tahun 2020-2024 di Indonesia (Miliar USD)

Sumber: World Bank, 2025

Berdasarkan Gambar 1.3 di atas, dijelaskan bahwa tingkat Ekspor di Indonesia mengalami fluktuasi, tingkat tertinggi ekspor Indonesia yaitu terjadi pada tahun 2022 yaitu senilai 323 Miliar USD, dan terendah terjadi pada tahun 2023 sebesar 298 Miliar USD. Namun penurunan yang signifikan dari tahun 2019

sampai 2020 disebabkan Permintaan Global menurun, aktivitas masyarakat dibatasi pemerintah, bahkan menurun perekonomian dalam kondisi yang stabil sehingga ekspor menurun. Perdagangan antar negara ini terjadi karena suatu negara tidak mampu untuk memenuhi kebutuhannya yaitu memproduksi barang atau jasa karena keterbatasan dan kelangkaan sumber daya, baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia, sehingga hal ini dapat mendorong suatu negara untuk melakukan perdagangan yang dikenal dengan kegiatan Ekspor dan Impor. Negara yang melakukan Ekspor maka akan memperoleh sejumlah uang dalam valuta asing, dan ketika negara melakukan Impor maka akan melakukan pembayaran menggunakan valuta asing yang berasal dari cadangan devisa (Benny, 2018).

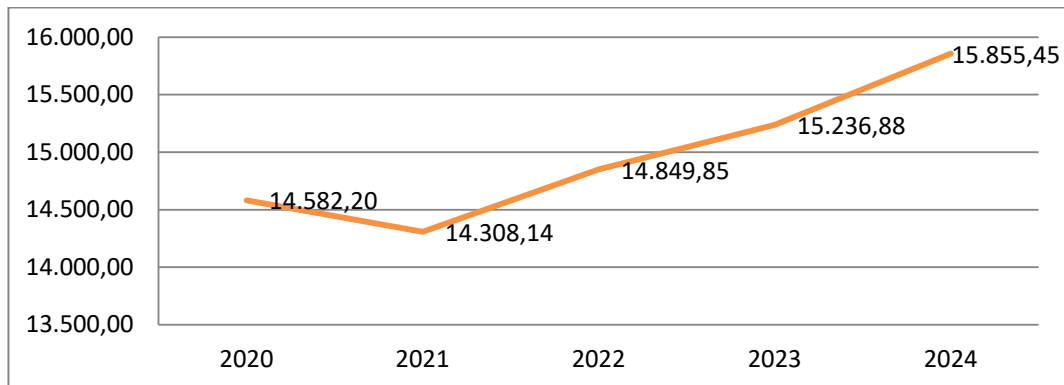
Semakin banyak aktivitas ekspor, semakin besar devisa yang diperoleh negara tersebut. Indonesia mengekspor dua macam, yaitu minyak bumi dan gas alam (migas) dan selain minyak bumi dan gas alam (non migas). Hal ini juga sejalan dengan penelitian dilakukan oleh Benny (2013), Dewi (2018), dan Eka (2020) menunjukkan bahwa ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa. Hal ini dapat terjadi karena setiap ekspor yang kita lakukan akan memberikan pemasukan bagi negara, oleh karena itu setiap negara pasti berlomba lomba untuk meningkatkan ekspornya guna ketahanan ekonomi negara yang bersangkutan. Kondisi yang terjadi di lapangan kurang lebih sama dengan teori. Terdapat hasil yang berbeda dikemukakan oleh Lusia (2016) yang menyatakan ekspor berpengaruh negatif terhadap cadangan devisa, bahwa apabila ekspor

menurun maka cadangan devisa juga menurun karena neraca pembayaran mengalami surplus.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi cadangan devisa adalah nilai tukar. Depresiasi nilai tukar dalam suatu Negara juga berdampak pada cadangan devisa, karena pada dasarnya perdagangan internasional yang menggunakan valas berhubungan sangat erat dengan kurs, semakin tingginya nilai tukar mata uang yang dimiliki suatu negara maka berarti makin besar kemampuan negara tersebut melakukan transaksi ekonomi dan keuangan internasional.

Nilai tukar merupakan suatu harga relatif yang diartikan sebagai nilai dari suatu mata uang terhadap mata uang lainnya. Hal tersebut menentukan daya beli paling tidak untuk barang yang diperdagangkan dari satu nilai mata uang terhadap nilai mata uang lainnya. Perubahan nilai tukar berpengaruh nyata terhadap harga barang yang diperdagangkan. Apresiasi nilai tukar dalam suatu negara akan menurunkan harga barang ekspornya dan menaikkan harga barang impor bagi partner dagang mereka. Hubungan kurs (valas) dengan cadangan devisa adalah semakin banyak valas atau devisa yang dimiliki oleh pemerintah dan penduduk suatu negara maka berarti makin besar kemampuan negara tersebut melakukan transaksi ekonomi dan keuangan internasional dan makin kuat pula nilai mata uang (Tetry, 2016).

Di samping itu, dengan semakin tingginya nilai tukar mata uang negara sendiri, menunjukkan bahwa semakin kuatnya perekonomian negara bersangkutan, sehingga dapat memperoleh lebih banyak devisa. Berikut data nilai tukar pada tahun 2020-2024 yang dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 1.4 Nilai Tukar Tahun 2020-2024 di Indonesia (Rp/ USD)

Sumber: World Bank, 2025

Berdasarkan Gambar 1.4 di atas, diketahui bahwa perkembangan nilai tukar rupiah terhadap US\$ Amerika Serikat mengalami fluktuasi, dimana nilai tukar rupiah terhadap dollar pada tahun 2022 yaitu mencapai Rp. 14.849, dan nilai tukar melemah terjadi pada tahun 2021 sebesar Rp. 14.308, hal ini disebabkan oleh adanya pandemi Covid-19 yang mempengaruhi kestabilan ekonomi di Indonesia. Oleh karena itu imbas yang ditimbulkan oleh lemahnya nilai tukar rupiah terhadap US\$ Amerika Serikat ini ialah membuat para pengusaha Indonesia harus mengeluarkan dana lebih banyak untuk transaksi impornya (Tetry, 2016).

Disisi lain dampak yang ditimbulkan dari pelemahan nilai tukar rupiah yaitu membuat pihak importir Indonesia harus menggunakan valas atau valuta asing lebih banyak lagi untuk membiayai transaksi impor, sehingga hal ini membuat cadangan devisa yang dimiliki negara Indonesia menjadi berkurang, karena sebagian besar cadangan devisa yang dimiliki oleh Indonesia berasal dari valuta asing (Agustina & Reny, 2014).

Depresiasi nilai tukar rupiah terhadap US\$ Amerika Serikat dari Rp. 14.582 di tahun 2020 menjadi Rp. 14.308 ditahun 2021, hal ini sejalan dengan jumlah cadangan devisa Indonesia dari tahun 2020–2021 tetap mengalami peningkatan meskipun negara dilanda pandemi covid-19 sebesar USD 140.310 miliar, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tetry (2016) yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa, karena semakin tinggi kurs negara sendiri itu artinya jumlah cadangan devisa yang dimiliki akan semakin banyak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Safitri (2021), Syahmiyanti (2023) yang menyatakan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh positif terhadap cadangan devisa. Jika nilai tukar rupiah menguat didukung dengan kondisi ekonomi stabil maka cadangan devisa Indonesia juga akan meningkat, hal tersebut dikarenakan adanya dorongan minat investor yang tertarik untuk melakukan investasi di pasar keuangan domestik yang akan mengakibatkan surplus pada neraca transaksi berjalan sehingga cadangan devisa juga akan meningkat.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Utang Luar Negeri, Ekspor Dan Nilai Tukar Terhadap Cadangan Devisa Di Indonesia”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian diatas, maka peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana pengaruh utang luar negeri terhadap cadangan devisa di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh ekspor terhadap cadangan devisa di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh nilai tukar terhadap cadangan devisa di Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh utang luar negeri, ekspor dan nilai tukar terhadap cadangan devisa di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh utang luar negeri terhadap cadangan devisa di Indonesia.
2. Mengetahui pengaruh ekspor terhadap cadangan devisa di Indonesia.
3. Mengetahui pengaruh nilai tukar terhadap cadangan devisa di Indonesia.
4. Mengetahui pengaruh utang luar negeri, ekspor dan nilai tukar terhadap cadangan devisa di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Suatu penelitian ilmiah tentunya dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis seperti berikut ini:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis adalah sebagai berikut:

1. Dapat menambah khasanah pengetahuan di bidang ekonomi Pembangunan yang terkait dengan pengaruh Utang Luar Negeri, Ekspor dan Nilai Tukar terhadap Cadangan Devisa.
2. Sebagai sumber referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya di bidang ekonomi khususnya ekonomi Pembangunan yang berhubungan dengan pengaruh Utang Luar Negeri, Ekspor dan Nilai Tukar terhadap Cadangan Devisa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dapat memberikan masukan penting bagi pemerintah Indonesia dalam merumuskan kebijakan yang terkait dengan Cadangan devisa dengan mempertimbangkan aspek-aspek Utang Luar Negeri, Ekspor dan Nilai Tukar.
2. Penelitian ini juga dapat menambah wawasan bagi Masyarakat dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi Cadangan Devisa di Indonesia, khususnya Utang Luar Negeri, Ekspor dan Nilai Tukar.